

THE ACCEPTANCE OF AUDIT GOING CONCERN OPINION ON COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Oleh : Fera Tjahjani
Widanarni Pudjiastuti*)

Abstrak

Penelitian ini meneliti korelasi antara kualitas audit, kinerja keuangan, default hutang, ukuran perusahaan, dan masa audit terhadap penerimaan opini *going concern*.

Sampel menggunakan semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di samping sektor manufaktur, bank dan lembaga keuangan lainnya selama tahun 2011-2013. Data dikumpulkan secara *purposive sampling*.

Studi ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit, kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* dan audit tenure berpengaruh positif. Namun, default utang dan ukuran entitas tidak memiliki hubungan di dalamnya.

Kata-kata kunci: opini *audit going concern*, kualitas audit, default hutang, kinerja keuangan.

Abstract

This study investigates correlation between audit quality, financial performance, debt default, size of the firm, and audit tenure on going concern opinion acceptance.

Samples used all companies which listed in Indonesia Stock Exchange beside manufacturing, banks and other financial institution during 2011-2013. Data collected by purposive sampling.

The study provides empirical evidences that audit quality, financial performance had negative influences on audit going concern opinion acceptance, while leverage and audit tenure had positive ones. However, debt default and size of the entities had no relationship on it.

Keywords: audit going concern opinion, audit quality, debt default, financial performance.

1. Pendahuluan

Skandal Enron yang meledak pada tahun 2001, memporak porandakan bursa saham internasional, yang selama ini diagungkan oleh semua investor dunia. Kerugian jutaan dolar PT Enron yang dialami bertahun-tahun justru dilaporkan sebagai keuntungan perusahaan yang luar biasa tinggi, sehingga membuat nilai saham di bursa internasional tetap tinggi. Skandal ini yang menyebabkan ditutupnya kantor akuntan publik (KAP) Arthur Anderson, yang dianggap tidak transparan dan independen selama menjadi eksternal auditor Enron. Informasi

transparan dan akurat atas sebuah perusahaan, yang meliputi kondisi keuangan, kelangsungan hidup (*going concern*) serta kemampuan operasional perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor dalam mengambil keputusan.

Kerangka konseptual standar akuntansi pemerintah (KK, SAP, 2005) menyatakan bahwa transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggung jawaban pemerintah atau

*) Fera Tjahjani dan Widanarni Pudjiastuti adalah dosen STIE Malangkecewara Malang

manajemen perusahaan. Dalam UU no 17 tahun 2003 menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam keuangan publik. Laporan keuangan memang merupakan salah satu hasil dari transparansi dan akuntabilitas keuangan publik. Ini berarti bahwa laporan keuangan yang disusun pun harus memenuhi syarat akuntabilitas dan transparansi.

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas usaha merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hany dalam Santosa dan Wedari, 2007). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diaudit, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut (SPAP 2011, SA Seksi 341.7).

Permasalahan *going concern* merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diungkapkan dalam laporan auditor independen di laporan keuangan perusahaan, agar pihak manajemen dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan usahanya serta terhindar dari kebangkrutan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi diterimanya opini audit *going concern*, antara lain: likuiditas, profitabilitas, *debt default*,

leverage, kualitas audit, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan lain-lain.

Chen and Church (1996) menyatakan bahwa tingkat *leverage* dan *debt default* perusahaan berpengaruh signifikan atas penerimaan opini audit *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dengan menggunakan model Chen and Church (1996), dan Santosa dan Wedari (2007) diatas, penelitian ini menguji variabel-variabel yang sama yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun dengan sampel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan semua laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurut ICMD (Indonesia Capital Market Directory) selama 2011 – 2013, selain perusahaan yang berada dalam sektor industri bank dan lembaga keuangan lainnya. Diantara variabel-variabel yang diuji, manakah yang memiliki efek dominan atas penerimaan opini audit *going concern*.

1.1. Masalah Penelitian

Pasar modal Indonesia masih termasuk golongan pasar modal yang sedang berkembang dan masih perlu dorongan agar lebih banyak masyarakat yang tertarik untuk berinvestasi. Investor perlu didukung dengan informasi yang transparan dan relevan agar dapat mengambil keputusan dengan lebih baik. Diharapkan dengan tersedianya informasi yang

lebih kuat, akan semakin banyak investor yang berkiprah di Bursa Efek Indonesia dan dengan demikian akan memperkuat pasar modal dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: manakah diantara informasi laporan keuangan (seperti likuiditas, profitabilitas, *debt default*, leverage, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *audit tenure*) yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* atas sebuah laporan keuangan perusahaan.

1.2.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel *debt default* (Chen dan Church, 1996), likuiditas dan profitabilitas dan *audit tenure*

1.3.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah (1) memberikan bukti tambahan mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, (2) memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang lebih transparan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, (3) menambah literatur dalam bidang audit dan akuntansi keuangan. Diharapkan dengan tersedianya informasi yang lebih transparan dan valid, akan semakin banyak investor yang berkiprah di Bursa Efek Indonesia dan dengan demikian akan memperkuat pasar modal dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1.Opini Audit

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan auditor independen. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pelaporan tersebut auditor harus menyampaikan informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, serta pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.2.Going Concern

Menurut Hany dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Sedangkan Fijriantoro (2010) menyatakan bahwa suatu entitas masuk dalam kategori *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya, dimana dananya tidak berasal dari penjualan asset dalam jumlah besar, maupun restrukturisasi hutang, atau kegiatan serupa lainnya. Belkaoui dalam Widyantari, 2011, menyatakan bahwa *going concern* merupakan kondisi suatu entitas dimana

aktivitas operasionalnya akan terus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyek serta tanggung jawabnya.

2.3.Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor mengenai laporan keuangan perusahaan klien yang diaudit dan terdapat kesangsian bahwa perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Berdasarkan PSA No. 30, 2011 (SA Seksi 341.10-14) dinyatakan informasi mengenai pedoman untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat oleh auditor dalam menghadapi masalah kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.4.Kualitas Audit

De Angelo dalam Widyantari (2011) menjelaskan kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan pelanggaran yang dilakukan klien dan mampu melaporkan pelanggaran tersebut. Penemuan pelanggaran tergantung pada kemampuan auditor, teknologi, prosedur audit yang dilakukan, tingkat *sampling* dan faktor lainnya yang bisa mendukung pendapat auditor atas pelanggaran yang dilakukan klien. Auditor sebagai pihak yang independen, bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Santosa dan Wedari (2007) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* jika klien mengalami masalah *going concern*. De Angelo dalam Widyantari (2011) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, serta cenderung untuk lebih berani mengungkapkan masalah yang dialami klien.

2.5.Debt Default

Dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA 30), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1996). Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*.

2.6.Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan. Tingkat likuiditas

perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, dalam Fijriantoro, 2010). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko.

Return on assets adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini *audit going concern*.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba/Rugi Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.8. Leverage

Chen dan Church(1996) menyebutkan perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih

kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio leverage diprosikan dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio*. dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.9. Ukuran Perusahaan

Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar. Indriani dalam Widyantari (2011) menyatakan perusahaan dengan total aktiva besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini, arus kas perusahaan memiliki nilai positif, prospek baik dalam jangka panjang, aktivitas operasinya stabil dan mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

2.10. Audit Tenure

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan antara kantor akuntan publik (KAP)

dengan suatu entitas terkait dengan pemberian jasa audit yang disepakati. Audit tenure adalah lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun . Isu mengenai *audit tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Semakin lama masa perikatan (*tenure*) KAP dengan klien akan membuat seorang auditor masuk kedalam hubungan kekerabatan yang erat dimana hubungan tersebut dapat merusak independensi auditor. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, pemberian jasa audit umum atas Laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) buku berturut-turut. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah 1 (satu) tahun buku tidak mengaudit klien tersebut.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Pemilihan Data

Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive* sampling dari populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kecuali bank dan lembaga keuangan lainnya selama tahun 2011-2013. Alasan dikeluarkannya bank dan lembaga keuangan lainnya adalah karena jenis perusahaan tersebut memiliki ciri pelaporan keuangan yang berbeda. Sampel harus memenuhi kriteria berikut:

1. Seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2011-2013.
2. Seluruh perusahaan yang tidak keluar (delisted) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2011-2013.
3. Seluruh perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut serta menerbitkan laporan auditor independen selama tahun 2011-2013.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode pengamatan antara tahun 2011-2013. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsihan auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

3.2. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan hipotesis diatas, variabel-variabel yang dianalisa dikelompokkan dalam dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel independen, yang terdiri dari: kualitas audit, *debt default*, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *audit tenure*
2. Variabel dependen: penerimaan opini audit *going concern*

3.3. Metoda Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi logistik, yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:261). Model yang akan diuji adalah model yang pernah digunakan oleh Chen and Church (1996), sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{Ln GC}}{(1-\text{GC})} = \alpha + \beta_1 \text{ADTR} + \beta_2 \text{DD} + \beta_3 \text{CR} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{DER} + \beta_6 \text{SIZE} + \beta_7 \text{TEN} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}}$: variabel *dummy* opini audit *going concern* [kategori 1 untuk perusahaan dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit *non going concern* (NGCAO)],

α : konstanta,

β_i : koefisien regresi,

ADTR : ukuran KAP yang diprosikan menggunakan variabel *dummy* (1 untuk auditor yang tergabung KAP skala besar dan 0 untuk yang tidak tergabung dalam KAP skala besar),

DD : Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan 0 jika tidak *debt default*.

CR : Aset lancar / Kewajiban Lancar

ROA : Laba (Rugi) bersih / Total Aset

DER : Total Kewajiban / Total Ekuitas

SIZE : ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan variabel *dummy* (kategori 1 bila total aktiva perusahaan lebih besar dari rata-rata total aktiva, dan 0 bila sebaliknya),

TEN : Variabel ini diukur dengan skala interval sesuai lama hubungan KAP dengan klien

ε : kesalahan residual.

4. Hasil Penelitian dan Bahasan

4.1. Penyajian Data

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai 2013, **selain** perusahaan manufaktur, bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Terdapat 175 entitas yang termasuk dalam populasi penelitian. Dari jumlah tersebut, emiten yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode pengamatan sebanyak 112 perusahaan. Selanjutnya dari 112 entitas tersebut, hanya 54 yang memiliki net income negatif selama minimal dua tahun. Namun hanya 46 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian, karena 8 perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode pengamatan.

4.2. Analisis Statistik

a. Menilai Kelayakan Model Regresi.

Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test adalah sebesar 7,614 dengan nilai signifikan sebesar 0,472 dan di atas 0,05 maka model dapat

dikatakan fit dan model dapat diterima, dan mampu memprediksi nilai observasi.

Tabel 2

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.614	8	.472

Dari hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai Cox dan Snell's R sebesar 0,438 dan nilai Nagelkerke's R square adalah 0,591. Yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 59,1%, sedangkan sisanya sebesar 40,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 3

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	106.810 ^a	.438	.591

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

b. Pengujian Hipotesis

Tabel 4

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
X1	-2.296	.604	14.464	1	.000	.101
X2	1.952	1.184	2.719	1	.099	7.040
X3	-2.180	.493	19.590	1	.000	.113
X4	-4.783	1.817	6.930	1	.008	.008
X5	.061	.028	4.621	1	.032	1.062
X6	.000	.000	.120	1	.729	1.000
X7	.717	.329	4.748	1	.029	2.048
Const	.457	.729	.392	1	.531	1.579

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X

Pengaruh Kualitas KAP (X1) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000, dengan tingkat

signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit (kualitas KAP) berpengaruh **negatif** atas penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Debt Default (X2) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,099, dengan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa debt default **tidak berpengaruh** terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas (X3) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000, dengan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh **negatif** terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas (X4) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,008, dengan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh **negatif** terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage (X5) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,032, dengan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan

bahwa leverage berpengaruh **positif** terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X6) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,729, dengan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure (X7) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,029, dengan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh **positif** terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari ketujuh hipotesis yang diuji, terdapat lima yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada periode pengamatan, sedangkan debt default dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh.

Kualitas KAP yang memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* mencerminkan bahwa justru KAP Non Big Four yang berani memberikan penjelasan tambahan *going concern* pada perusahaan-perusahaan yang disangsikan kemampuan melanjutkan operasinya.

Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going*

concern, hal ini mencerminkan bahwa, jika likuiditas perusahaan positif, maka tidak menyebabkan munculnya penerimaan opini audit *going concern*.

Hal yang sama juga terjadi pada profitabilitas perusahaan. Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa profitabilitas, yang diwakili oleh *return on assets* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil uji hipotesis atas *leverage* perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* juga berpengaruh negatif atas penerimaan opini audit *going concern* atas laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan yang terakhir adalah *audit tenure*. Penerimaan opini audit *going concern*, berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh secara positif.

Kelima hasil uji hipotesis ini selaras dengan hipotesis pertama, ketiga, keempat, kelima dan ketujuh. Masing-masing memiliki hasil yang signifikan negatif, kecuali pada hipotesis kelima dan ketujuh.

5.Simpulan dan Saran

5.1.Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas audit (KAP), likuiditas dan profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. *Leverage (debt to equity ratio)* dan *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
3. *Debt default* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

5.2.Saran

Saran yang disampaikan antara lain:

1. Memperluas obyek penelitian, dengan menggali hubungan perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI di semua sektor industri, diharapkan hasil penelitian bisa lebih *valid* dan *reliable* bagi *users*. Disamping itu hasil penelitian juga dapat dibandingkan antar industri, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas bagaimana penerimaan opini *audit going concern* pada masing-masing sektor industri.
2. Periode pengamatan sebaiknya diperpanjang sehingga dapat melihat *trend* penerbitan opini

audit going concern oleh auditor dalam jangka panjang.

6. Daftar Rujukan

- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1996. *Going Concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings. The Accounting Review*. Vol. 71, No. 1: 117-128.
- Fijriantoro M. Yuniar. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. UNIKA Soegijapranata. Semarang.
- Widyantari, A. A. Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Udayana. Denpasar.

www.idx.co.id